

## Pengaruh P5 Terhadap Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Keagamaan Katolik Di SMPK Celaket 21

Angelina Febrianty Mukin<sup>1</sup>, Yuni Setiani Merlianta Girsang<sup>2</sup>, Skolastika Dinda Ayu Maharani<sup>3</sup>, Intansakti Pius X<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> STP-IPI Malang

Email: [angelinafebrianty05@gmail.com](mailto:angelinafebrianty05@gmail.com)<sup>1</sup>, [yunigirsang126@gmail.com](mailto:yunigirsang126@gmail.com)<sup>2</sup>, [dindaayu262626@gmail.com](mailto:dindaayu262626@gmail.com)<sup>3</sup>, [Intandestan59@gmail.com](mailto:Intandestan59@gmail.com)<sup>4</sup>

Korespondensi penulis: [angelinafebrianty05@gmail.com](mailto:angelinafebrianty05@gmail.com)

**Abstract:** Education is the most important sector in the rise of a nation and state. The pattern of education in Indonesia has undergone many changes from time to time, many changes have been raised or these changes, one of which is the emergence of an independent curriculum and creating a P5 learning program. This P5 learning runs effectively. With this P5 or Pancasila Student Profile is a good influence and reference in developing student competence and character which is the main goal of this independent curriculum. P5 has 5 dimensions, namely; The values of mutual aid, social justice, democracy, the One and Only God, and just and civilized humanity. This study aims to illustrate the importance of the role of P5 in Catholic Religious Education or other learning. The research methods that children use are observational research methods and use literature review research methods, and several other sources such as articles, journals, related books.

**Keywords:** P5, Catholic Religious Education, Curriculum

**Abstrak:** Pendidikan merupakan sektor terpenting dalam kebangkitan suatu bangsa dan negara. Pola Pendidikan di Indonesia mengalami banyak perubahan dari zaman ke zaman, banyak pula perubahan yang di munculkan atau perubahan tersebut salah satunya seperti munculnya kurikulum merdeka dan membuat program pembelajaran P5. Pembelajaran P5 ini berjalan dengan efektif. Dengan adanya P5 ini atau Profil Pelajar Pancasila merupakan pengaruh yang baik dan acuan dalam pengembangan kompetensi dan karakter siswa yang menjadi tujuan utama dari kurikulum merdeka ini. P5 memiliki 5 dimensi yaitu; nilai gotong royong, keadilan sosial, demokrasi, ketuhanan yang maha esa, dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pentingnya peran P5 dalam Pendidikan Keagamaan Katolik ataupun pembelajaran lainnya. Metode penelitian digunakan yaitu metode penelitian observasi dan menggunakan metode penelitian tinjau pustaka, dan beberapa sumber lainnya seperti artikel, jurnal, buku terkait.

**Kata kunci:** P5, Pendidikan Agama Katolik, Kurikulum

### LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu sektor penting dalam kebangkitan suatu bangsa dan negara. Oleh karena itu sistem pengelolannya harus tertata dan berjalan dengan baik. Pendidikan di negara indonesia memang sudah tertata dengan baik namun pengelolannya masih berjalan kurang maksimal sehingga hasilnya juga kurang maksimal. Salah satu yang menjadi tolak ukur dalam dunia pendidikan adalah kurikulum yang diterapkan oleh suatu tingkat satuan Baik Sekolah Dasar(SD) Sekolah Menengah Pertama(SMP), Sekolah Menengah Atas(SMA). Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) Bahkan Sampai Dengan Perguruan Tinggi Atau Universitas.

Pendidikan di Indonesia banyak mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Salah satu factor pendukung dalam Pendidikan adalah kurikulum yang digunakan di tingkat satuan

Pendidikan. Kurikulum yang pernah diterapkan di dalam dunia Pendidikan di Indonesia adalah kurikulum tingkat satuan Pendidikan 2006 (KTSP), kurikulum 2013 dan sampai saat ini yang masih berjalan dalam system pendidikan di Indonesia adalah kurikulum merdeka (Merdeka belajar. Kurikulum Merdeka ini merupakan suatu kurikulum pengembangan dari kurikulum k13 yang saat itu digunakan pada masa covid-19. Prinsip dari kurikulum ini adalah seluruh pembelajaran berpusat pada peserta didik sedangkan guru hanya menjadi fasilitator.

Pada kurikulum Merdeka ini pemerintah memunculkan satu program yang membantu peserta didik dalam mengembangkan karakteristik mereka. Program ini diberi nama “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”. Gagasan ini sejalan dengan Pedoman Kemendikbudristek nomor 56 tahun 2022, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah sebuah kegiatan kokurikuler yang berfokus pada pendekatan proyek untuk memperkuat Upaya dalam mencapai tujuan kompetensi dan Pendidikan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang didasarkan pada standar

Salah satu sekolah yang sudah menerapkan kurikulum Merdeka di kota Malang ini adalah SMPK Frateran Celaket 21. Sekolah ini terletak di jalan Jaksa Agung Suprpto 21. Sekolah yang telah mencatat banyak prestasi ini merupakan sekolah dengan level penggerak. Meski bernama sekolah frateran tetapi murid di sekolah ini bukan hanya beragama Katolik saja namun ada juga yang beragama Islam, Hindu, Buddha, dll. Namun Pelajaran agama yang diajarkan di sekolah ini adalah pendidikan agama Katolik sesuai dengan ajaran sekolah jadi baik yang beragama Katolik maupun yang bukan mereka tetap harus mengikuti prosedur sekolah dengan menerima Pelajaran agama Katolik di sekolah ini. Setiap mata Pelajaran yang diajarkan di sekolah ini sangat berkaitan erat dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini. Hal ini juga terjadi dalam mata Pelajaran Pendidikan agama Katolik di sekolah itu.

Dari kegiatan proyek penguatan profil Pancasila ini berpengaruh pada efektivitas pembelajaran agama Katolik di sekolah yang dimana keduanya sama -sama mengandung ilmu yang mengajarkan tentang bagaimana cara membentuk karakter diri sendiri. Pendidikan agama Katolik juga mengajarkan bagaimana kita sebagai manusia menggunakan martabat luhur sebagai manusia dan juga bagaimana cara kita mengembangkan karakteristik kita yang sudah pasti berbeda dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh “Pengaruh Profil Penguatan Pelajar Pancasila Terhadap Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Keagamaan Katolik Pada Kelas di SMPK Celaket 21” jika dilihat dari sisi guru maupun murid.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode observasi. Dimana penulis yang juga sebagai guru magang di smpk frateran celaket 21 melakukan observasi terhadap siswa dalam melakukan proses pembelajaran yang diadakan disekolah dan bagaimana proses P5 itu berperan efektif dalam pembelajaran khususnya pembelajaran agama katolik yang di ajarkan di sekolah tersebut. Selain itu juga penelitian ini menggunakan Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan metode tinjauan pustaka merupakan metode penelitian yang mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian tertentu penelitian analisa dengan teknik pengumpulan data melalui jurnal, artikel, dan berapa buku yang berkaitan dengan judul yang diambil.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Mengenal Perkembangan Kurikulum Di Indonesia**

Kurikulum merupakan "roh dalam dunia pendidikan" yang harus bersifat inovatif, dinamis dan dievaluasi secara berkala, sesuai dengan perkembangan zaman dan keterampilan yang dibutuhkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat dan lulusannya. Oleh karena itu sangat diperlukan perubahan kurikulum secara berkala. (Rosmana et al., 2023). Namun pada kenyataannya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat pesat d=tidak lagi memungkinkan dunia pendidikan untuk tetap berada dalam zona nyaman kurikulum saat ini.

Kurikulum sendiri dianggap sebagai tujuan, konteks dan strategi pembelajaran melalui program pengembangan alat atau bahan ajar yang sistematis dan teratur, interaksi sosial dengan sesama dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam suatu lembaga pendidikan. Maka dari itu peran kurikulum sangat penting bagi peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Dalam perjalanan sejarah indonesia sejak kemerdekaan indonesia pada tahun 1945, kurikulum pendidikan indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013 serta kurikulum merdeka yang digunakan sekarang ini. Perubahan kurikulum ini merupakan suatu konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara di indonesia. Perubahan kurikulum ini juga perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman yang terjadi di indonesia. Namun pada dasarnya semua kurikulum di indonesia ini memiliki landasan yang sama yaitu pancasila dan UUD 1945.

Kurikulum 1947 adalah kurikulum pertama yang diterapkan di Indonesia. Sistem yang digunakan dalam kurikulum ini adalah masih menggunakan asas pendidikan Pancasila dikarenakan kurikulum ini terbit pada situasi perpolitikan dengan gejolak perang revolusi. Susunan rencana pembelajarannya pun masih terbilang sangat sederhana karena hanya memiliki dua pokok yaitu daftar mata pelajaran dan juga jam pengajarannya serta garis besar pengajarannya. (Mawaddah, 2019)

Kurikulum 1952 merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1947. Pada kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Hal yang menjadi ciri khas dari kurikulum ini adalah dimana setiap rencana pembelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang kemudian dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. (Mawaddah, 2019)

Dipenghujung era Presiden Soekarno, muncul rencana pendidikan pada pengembangan kurikulum 1964. Fokus kurikulum ini adalah pengembangan daya cipta dan moral. Yang menjadi ciri khas pada kurikulum ini adalah dimana pemerintah memiliki keinginan agar rakyat memiliki pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran lebih dipusatkan pada program pancawardhana yang didalamnya meliputi pengembangan daya cipta, karsa, rasa, karya dan moral. (Mawaddah, 2019)

Pada Kurikulum 1968 dilakukan perubahan struktur kurikulum pendidikan dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum ini bertujuan untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti dan keyakinan beragama. (Mawaddah, 2019)

Pada kurikulum 1975 menekankan pada tujuan yaitu agar pendidikan lebih efisien dan efektif. Lalu ada Kurikulum 1984 dimana kurikulum ini mengusung tema *process skill approach*. Kurikulum ini berorientasi pada tujuan instruksional atau tujuan belajar siswa. (Mawaddah, 2019)

Kurikulum 1994 dimana kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini memiliki tujuan pembelajaran yaitu dengan menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah oleh siswa. (Mawaddah, 2019)

Kurikulum 2004 atau kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum ini menitikberatkan pada proses pengembangan kemampuan peserta didik untuk melakukan kompetensi atau tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar yang sudah ditentukan. Kurikulum 2004 juga mengharapkan siswa untuk dapat mempelajari materi secara individual dan dapat belajar secara kooperatif dalam solidaritas dan dalam situasi yang kompetitif. (Sugianto, 2022).

Lalu ada kurikulum 2006 atau kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum 2004. Pada kurikulum ini guru lebih diberikan kebebasan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada. Pada kurikulum 2006 ini terdapat perubahan implementasi untuk semua mata pelajaran yaitu:

1. Materi disusun untuk memberi pengetahuan untuk peserta didik
2. Pendekatan yang digunakan adalah siswa diberitahu tentang materi yang harus di hafal
3. Penilaian pada pengetahuan melalui ulangan dan ujian.

Selain perubahan implementasi untuk semua mata pelajaran terdapat juga perubahan yang menonjol di bidang mata pelajaran pada kurikulum ini yaitu:

1. Mata pelajaran tertentu meningkatkan keterampilan khusus. Ini berlaku untuk semua tingkatan.
2. Subjek dirancang mandiri dan mempunyai keterampilan tersendiri. Hal ini berlaku untuk semua jenjang pendidikan
3. Mata pelajaran bahasa Indonesia diajarkan secara paralel dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini berlaku untuk tingkat sekolah dasar.
4. Setiap mata pelajaran diajarkan dengan pola pendekatan yang berbeda-beda. Ini berlaku untuk semua tingkatan.
5. TIK merupakan mata pelajaran tersendiri. Hal ini berlaku untuk tingkat menengah
6. Bahasa Indonesia sebagai Pengetahuan. Hal ini berlaku untuk jenjang SMP, SMA, dan SMK.
7. Untuk SMA terdapat mata pelajaran inti dari kelas IX dan seterusnya
8. SMA dan SMK tidak mempunyai kompetensi yang sama
9. Mata pelajaran inti SMK sangat detail (sampai kompetensi profesional) (Hakim, 2017)

Kurikulum 2013 dimana pada kurikulum ini yang menjadi titik berat itu adalah tujuannya yang mau mendorong peserta didik agar mampu melakukan observasi, bertanya, bernalar, berpikir kritis dan mempresentasikan apa yang telah mereka peroleh. Kurikulum ini disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi masa depan (Mawaddah, 2019). Pada kurikulum 2013 ini lebih ringkas dan efektif. Hal ini dapat dilihat dari pengurangan mata pelajaran di SD dan SMP dengan tujuan untuk lebih berfokus pada mata pelajaran yang perlu dikuasai oleh siswa pada jenjang pendidikannya. Dapat dijelaskan kurikulum berakar dari landasan filosofi bangsa Indonesia, landasan sosiologis, psikopedagogis, teoritis dimana dapat dirangkum dalam tujuan kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara

yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. (Firdaus et al., 2022). karakteristik dari kurikulum 2013 ini adalah:

1. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

- a. SKL yang dikembangkan pada Kurikulum 2013 disusun secara bertahap. Selanjutnya jenjang Sekolah Dasar (SD) dan terus berkembang ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan kembali ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Kurikulum sebelumnya (kurikulum 2006) sudah ada yang dinilai, namun jumlahnya sangat banyak sehingga sulit diidentifikasi, dan sepertinya tidak ada yang memperhatikan.
- b. Pendidikan karakter yang terintegrasi  
Sejak tahun 2004, kita telah mengintegrasikan pendidikan karakter secara utuh tanpa mengubah “aliran” kurikulum yang telah diterapkan sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KBK kemudian didesentralisasikan ke sekolah-sekolah yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pengajaran (KTSP) pada tahun 2006. aliran yang tetap.
- c. Mengakomodasikan semua aliran filsafat  
Pengembangan kurikulum 2013 tidak hanya didasarkan pada satu paham filsafat saja tetapi didasarkan pada banyak atau beberapa aliran filsafat seperti esensialisme, perenialisme, rekonstruksi sosial, progresivisme dan humanisme.
- d. Mengembangkan kemampuan menalar, mengkomunikasikan dan mencipta.  
Kurikulum 2013 ini akan dianggap berhasil bila lulusannya berhasil memiliki kemampuan dalam menalar atau menganalisis, mengkomunikasikan dan menciptakan sesuatu.

Dalam Kurikulum 2013, struktur kurikulum digambarkan sebagai konseptualisasi isi kurikulum ditinjau dari mata pelajaran, penempatan mata pelajaran dalam kurikulum, pembagian mata pelajaran menurut semester atau tahun, jumlah pelajaran dalam suatu mata pelajaran dan jumlah pelajaran per minggu. Untuk setiap siswa. Struktur kurikulum juga merupakan penerapan konsep pengorganisasian isi dalam suatu sistem pembelajaran dan pengorganisasian beban pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran. (Zaini, 2015).

### **Mengenal kurikulum merdeka di Indonesia**

Merdeka belajar adalah sebuah program kebijakan baru yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) dibawah kepemimpinan Nadiem Anwar Makarim. Program ini diluncurkan karena hasil Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2019 menunjukkan bahwa siswa Indonesia

sangat rendah dalam bidang matematika dan literasi, yaitu peringkat 74 dari 79 negara. Menanggapi hal tersebut, Nadiem membuat kebijakan baru berupa evaluasi kompetensi minimal yang meliputi tes membaca, berhitung, dan karakter. Penilaian dilakukan di kelas 4, 8, dan 11 dan bertujuan untuk memberikan masukan kepada lembaga pendidikan untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya sebelum siswa lulus. Selain itu, ada tiga kebijakan lain yakni penggantian Ujian Nasional (UN). ) Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, Pengalihan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) ke sekolah untuk menentukan bentuk penilaian, Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan perluasan sistem zonasi penerimaan peserta didik baru (PPDB). ) menawarkan lebih banyak kesempatan bagi siswa melalui perjalanan konfirmasi dan pencapaian. Semua kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan meningkatkan pembelajaran dan memberikan kesempatan yang lebih adil bagi siswa. (Sari, 2019).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim ingin menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menyemangati siswa melalui kebijakan kebebasan belajar. Menurut Mendikbud, tujuan Merdeka Belajar adalah menghasilkan pembelajaran yang lebih berkualitas dan menghasilkan tidak hanya peserta didik yang berkesan, namun memiliki kemampuan analisis kritis atau tajam, kemampuan penalaran dan pemahaman pembelajaran yang komprehensif.

Kebijakan Merdeka Belajar sendiri memberikan dampak positif yang sangat besar bagi guru atau pendidik, karena guru memiliki kebebasan yang lebih dalam menjalankan tugasnya sebagai penggerak Pendidikan dan menciptakan generasi yang berkualitas sesuai dengan program pemerintah untuk menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang unggul pada tahun 2045 nanti. Dengan adanya program Merdeka Belajar ini, peserta didik dapat menjadi lebih mandiri dan sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang diusung dalam kurikulum Merdeka belajar ini yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik yang dapat berpikir kritis, berakhlak mulia, kreatif, gotong royong, berkebinekaan global dan mandiri. Dengan adanya hal ini maka dapat menjadikan peserta didik untuk meningkatkan prestasi akademiknya dan memiliki kemampuan analisis dan penalaran yang tinggi dalam menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Disisi lain guru hanya berperan sebagai pembimbing dan pelatih bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Melalui kebijakan merdeka belajar, Kemendikbud berharap pengajaran kurikulum dapat dilaksanakan dengan menyenangkan dan guru dapat mengembangkan ide-ide inovatif yang membantu siswa memiliki sikap positif terhadap pembelajaran. Kebebasan belajar merupakan suatu proses pembelajaran yang secara alamiah mengarah pada kebebasan berpikir

dan berinovasi dalam bidang pendidikan. Satuan pendidikan dapat melaksanakan kurikulum mandiri secara bertahap sesuai kesiapannya. Sejak tahun ajaran 2021/2022, Kurikulum Merdeka telah diterapkan di hampir 2.500 sekolah peserta program sekolah mengemudi (PSP) dan 901 pusat unggulan sekolah kejuruan (SMK PK) dalam rangka pembelajaran dengan paradigma baru. Kurikulum ini dilaksanakan oleh kelas TK-B, kelas I dan IV SD dan SDLB, kelas VII SMP dan SMPLB, kelas X SMA dan SMALB dan SMK. Mulai tahun ajaran 2022/2023 satuan pembelajaran dapat memilih melaksanakan kurikulum berdasarkan kesiapannya untuk TK B Kelas I, IV, VII dan X.

Terdapat tiga pilihan penerapan kurikulum mandiri tahun 2023/2024 bagi satuan belajar yang memilih rencana belajar mandiri:

1. Belajar mandiri Unit belajar menerapkan beberapa prinsip rencana belajar mandiri pada saat pelaksanaan pembelajaran dan penilaian, namun tetap menggunakan yang diperkenalkan. rencana belajar
2. Pembelajaran mandiri Menggunakan kurikulum mandiri dalam pengembangan kurikulum satuan pendidikan dan penerapannya dalam pembelajaran dan penilaian
3. Berbagi mandiri Penggunaan kurikulum mandiri dalam pengembangan satuan pendidikan dan penerapannya dalam pembelajaran dan penilaian tugas berbagi Bagus. magang dengan satuan pendidikan lain.

Untuk menerapkan kurikulum merdeka, sebagai alternatif proses pembelajaran satuan pendidikan, dilakukan pengumpulan data untuk mengetahui kesiapan satuan pendidikan yang melaksanakannya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan menetapkan kurikulum tahun 2024, berdasarkan evaluasi yang diberikan terhadap kurikulum selama pemulihan pembelajaran. Penilaian ini akan menjadi acuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam merencanakan kebijakan ke depan pasca pemulihan krisis studi. Pemulihan pembelajaran pasca pandemi sangat penting dan menjadi perhatian utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam pemulihan, teknologi seperti internet, big data, kecerdasan buatan, 5G, dan layanan cloud berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai rencana pemulihan pembelajaran pascapandemi yang banyak mencakup bidang teknologi, informasi, dan komunikasi.

Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) berfokus pada pembelajaran berbasis proyek untuk menciptakan profil siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini juga memenuhi kebutuhan pembelajaran abad 21 yang tidak hanya fokus pada pengetahuan namun juga pada karakter, literasi, keterampilan dan teknologi. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berlangsung dengan pendekatan berorientasi mata

pelajaran. Walaupun jadwalnya cukup sederhana karena menggunakan alokasi waktu mingguan sesuai mata pelajaran, namun guru hendaknya memperhatikan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5) yang sebaiknya diintegrasikan ke dalam kurikulum. Proyek P5 berisi pengetahuan interdisipliner dan dilaksanakan berdasarkan proyek atau praktik, yang membantu siswa memahami materi dan memecahkan masalah secara langsung. Pengembangan kurikulum harus mencakup P5 dan dapat dilakukan pada akhir pembelajaran, selama seminggu atau semester. (Inayati, 2022)

### **Mengenal Apa Itu Proyek Penguatan Profil Pancasila**

Profil pelajar Pancasila dirancang menjawab satu pertanyaan besar yaitu peserta untuk melatih dengan profil (kompetensi) yang mana. apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks ini, profil pelajar Pancasila mereka memiliki desain kompetensi yang saling melengkapi fokus pada pencapaian standar kompetensi Lulusan di semua jenjang pendidikan dalam kaitannya dengan penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi Profil Siswa Pancasila memperhatikan faktor internal yang terlibat dengan identitas nasional, ideologi dan cita-cita Indonesia, serta faktor eksternal terkait dengan konteks dan tantangan hidup Bangsa Indonesia di abad 21 sebelum revolusi industri 4.0. (Satria et al., 2022)

Selain itu, pelajar Indonesia juga diharapkan mempunyai kemampuan untuk menjadi warga negara negara dan masyarakat demokratis Lebih baik dan lebih produktif di abad ke-21. Faktor: Oleh karena itu, pelajar Indonesia diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan global awet dan tahan lama menghadapi tantangan yang berbeda. Profil pelajar Pancasila beragam kompetensi dirumuskan sedemikian rupa enam dimensi utama. Enam di antaranya umum terjadi upaya terkait dan diperkuat menerapkan profil pelajar Pancasila lengkap memerlukan pengembangan seluruh dimensi mereka segera. Enam langkah ini adalah: 1. Percaya, takut akan Tuhan Mahakuasa dan mulia. 2. Keberagaman global. 3. Bekerjasama. 4. Mandiri. 5. Penalaran kritis. 6. kreatif Langkah-langkah ini menunjukkan hal itu Profil pelajar Pancasila tidak hanya terfokus keterampilan kognitif, tetapi juga sikap dan berperilaku sesuai identitas nasionalnya Indonesia juga merupakan warga dunia.

Dengan adanya program Proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini peserta didik diharapkan mampu untuk berkontribusi pada lingkungan sekitarnya. Dalam penentuan kurikulum, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terdapat dalam ketentuan dari Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum di jenjang PAUD serta Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri atas kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila sendiri adalah studi interdisipliner kegiatan dalam sains, amati dan pikirkan solusinya permasalahan yang ada di lingkungan sekitar memperkuat berbagai kemampuan profil Pelajar Pancasila. Bertempat di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No 56/M/2022, proyek penguatan profil mahasiswa Pancasila merupakan upaya pembantu dirancang berdasarkan proyek per proyek memperkuat upaya untuk mencapai kompetensi dan Karakter sesuai profil siswa Pancasila berdasarkan standar kompetensi yang telah disusun. Lengkap Implementasi proyek validasi profil Pelajar Pancasila diterapkan secara fleksibel dengan dalam hal konten, operasi dan waktu eksekusi. Sebuah proyek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila selain yang termasuk dalam kurikulum, sasaran, konten dan pembelajaran berbasis proyek tidak harus soal tujuan dan materi pelajaran eksternal. Unit pelatihan mungkin menyangkut masyarakat dan/atau dunia perencanaan dan pengorganisasian pekerjaan. Sebuah proyek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila. Namun bagi pendidik tidak perlu khawatir karena Pendidik dapat tetap melaksanakan pembelajaran berbasis proyek di kegiatan mata pelajaran (intrakurikuler).

Dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini terdapat beberapa prinsip-prinsip yang terkandung yaitu:

#### 1. Prinsip Holistik

Kata "Holistik" sendiri berarti memandang sesuatu secara utuh atau menyeluruh dan tidak terpisah-pisah. Dalam konteks proyek penguatan profil pelajar Pancasila, cara berpikir secara holistik dapat mendorong peserta didik untuk dapat menelaah sebuah tema secara utuh dan dapat melihat keterhubungan atau korelasi dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu yang mendalam. Oleh sebab itu, setiap tema dalam P5 yang dijalankan di sekolah-sekolah bukan hanya merupakan wadah untuk menghimpunkan berbagai mata pelajaran namun menjadi wadah peleburan berbagai perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu.

#### 2. Prinsip Kontekstual

Prinsip konteksnya adalah tentang usaha menetapkan tugas belajar pengalaman nyata setiap hari. Prinsip ini mendorong guru dan siswa dapat melakukannya lingkungan sekitar dan kenyataan hidup setiap hari sebagai bahan belajar yang paling penting. Oleh karena itu, unit pelatihan seperti profil penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan peluang bagi peserta siswa dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar satuan pendidikan. Subyek proyek profil disajikan semaksimal mungkin dapat menyentuh dan menjawab pertanyaan acara lokal di setiap daerah. Dengan menyiapkan proyek profil pengalaman dan pemecahan masalah nyata bertemu di kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari solusi, Kami

berharap siswa dapat merasakan hal ini pembelajaran yang bermakna secara aktif meningkatkan pemahaman dan keterampilannya.

### 3. Prinsip Berpusat Pada Peserta Didik

Prinsip yang berpusat pada peserta didik berkaitan dengan kurikulum yang menggembirakan departemen mahasiswa pembelajaran aktif memandu proses tersebut belajar secara mandiri, termasuk kepemilikan kemungkinan untuk memilih dan mengusulkan topik proyek profil sesuai minat Anda. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai penyelenggara utama kegiatan pendidikan dan pendidikan menjelaskan banyak materi dan memberi banyak instruksi. Sebaliknya, guru harus melakukannya Menjadi promotor pembelajar menawarkan banyak peluang bagi peserta siswa untuk mempelajari pertanyaan di atas karena dorongannya sendiri adalah syarat dan keahliannya. Harapannya adalah setiap tindakan Pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan juga merupakan inisiatif mahasiswa lebih banyak kekuatan untuk membuat pilihan dan menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.

### 4. Prinsip Eksploratif

Prinsip eksploratif ini berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang cukup untuk proses tersebut pengembangan diri dan penelitian, terstruktur dengan baik atau gratis. Proyek Peningkatan Profil Siswa Pancasila tidak ada dalam strukturnya berbagai kurikulum terkait organisasi mata pelajaran formal. Faktor: jadi ada area dalam proyek profil ini berbagai macam bahan pelajaran, pembagian waktu dan penyesuaian beserta tujuan pembelajaran. Namun, perencanaan diharapkan dan pelaksanaannya, guru masih bisa merencanakan profil kegiatan proyek sistematis dan terstruktur untuk mewujudkan hal tersebut memfasilitasi implementasi. Prinsip Penelitian juga harus memberi semangat peran proyek profil melakukan dan memperkuat keterampilan yang ada dari para peserta siswa dapat mengakses program ekstrakurikuler. (Susanti Sufyadi, 2021):

### **Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah**

Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik, memelihara dan membentuk latihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses mengubah sikap atau tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan menjadi dewasa melalui pendidikan dan pelatihan.

Pendidikan Agama Katolik (PAK) adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa untuk memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam

hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (KWI, 2004: 7). Bersama dengan hal tersebut, dokumen Konsili Vatikan II *Gravissimum Educationis* art. 2 mengatakan bahwa:

*“Tujuan pendidikan bukan hanya pendewasaan manusia saja, tetapi terutama agar mereka yang dibaptis selangkah demi selangkah dapat memperdalam misteri keselamatan, menyadari karunia iman yang telah diterimanya, mengenali panggilannya, dan melatih dirinya. Untuk bersaksi dan mendukung bahwa dunia berubah sesuai dengan tatanan nilai-nilai Kristiani”*

Secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik disekolah merupakan salah satu usaha untuk menampukkan siswa dalam berinteraksi (berkomunikasi) pemahaman, pergumulan dan penghayatan iman. Jadi interaksi ini mengandung unsur pengetahuan iman, unsur pergumulan iman dan unsur penghayatan iman. Harapannya, keimanan siswa dikuatkan melalui kemampuannya dalam menghadapi pemahaman keimanan, bergumul dengan keimanan, dan mengapresiasi keimanan.

Pendidikan agama Katolik adalah suatu proses kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan secara teratur dan sistematis oleh guru agama bersama siswanya di bawah terang dan bimbingan Roh Kudus, agar siswa dapat menjadi dewasa dalam iman Kristen sesuai teladan Yesus.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Katolik dilaksanakan secara sistematis oleh guru agama bersama-sama dengan peserta didik di bawah bimbingan Roh Kudus untuk memperkuat iman dan ketakwaan sesuai dengan ajaran Katolik dan untuk mencapai kedewasaan iman kepada Yesus Kristus. (Berangka, 2017).

Pendidikan Agama Katolik ini diberikan kepada semua jenjang Pendidikan dari Taman Kanak-kanak hingga ke Perguruan Tinggi, terutama bagi perkembangan Remaja di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan Agama bagi mereka sangatlah diperlukan. Mengapa? Karena pada usia anak SMP merupakan peralihan dari SD menuju SMP dan juga dari SMP menuju ke SMA. Pendidikan Agama Katolik ini sangat diperlukan dalam menumbuhkan dan mengembangkan iman peserta didik yang ada disekolah. Karena pada usia SMP ini dapat menjadi sasaran yang sangat mudah dalam mempengaruhi anak remaja untuk melakukan hal-hal yang negative dan jauh dari Tuhan.

Guru agama Katolik dalam mengajarkan Pendidikan Agama Katolik disekolah tidak hanya mengajarkan mengenai pengetahuan akan iman saja tetapi juga mengajarkan mengenai bagaimana mengimplementasikan ajaran Yesus Kristus beserta teladannya dalam kehidupan sehari-hari dalam mengembangkan iman yang berlandaskan pada Yesus Kristus sehingga

memampukan mereka juga dalam menciptakan kerukunan, perdamaian, ketenangan, kebahagiaan, cinta kasih kepada sesama dan juga kepada Tuhan.

Dalam Pendidikan Agama Katolik, Guru Agama berserta Guru Magang yang sedang melakukan Praktik disekolah hendaknya dapat membawa peserta didik untuk terbuka dan masuk dalam komunikasi iman yang terjadi baik dalam kelas ataupun dalam Bina Iman yang dilaksanakan disekolah. Dalam komunikasi iman yang terjadi antara guru dan peserta didik, guru harus mampu untuk mempengaruhi, menolong, mengajarkan, membimbing peserta didik agar lebih mendalam menghayati iman mereka.

Selain memberikan Pendidikan Agama Katolik dikelas, dalam pelaksanaan Bina Iman juga peserta didik diarahkan serta diajarkan untuk semakin memperkuat iman serta komunikasi iman mereka dengan sesama dalam lingkup yang lebih luas karena bersatu dengan teman-teman yang berbeda kelas dalam suatu ruangan. Dengan dilakukannya pelaksanaan Bina Iman ini dapat mempererat interaksi peserta didik bersama dengan sesama lainnya. Contoh Pendidikan iman yang dapat dilakukan dalam Proses Bina Iman ialah Perayaan Ekaristi, Pendalaman Iman APP/Adven, Jalan Salib, Doa Rosario, Latihan Koor, Misdinar dan kegiatan Bina Iman lainnya yang dapat memunculkan dan mengembangkan iman peserta didik.

Dalam Pendidikan Agama Katolik, seorang guru agama katolik hendaknya juga mengajarkan serta mengajak peserta didik untuk terlibat aktif juga dalam kehidupan menggereja seperti terlibat dalam OMK, Remaka, Misdinar, Legio Maria yang dapat memberikan dampak yang positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Jadi dapat disimpulkan Pendidikan Agama Katolik disekolah merupakan Upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan iman anak dalam pertumbuhan mereka terutama dalam membantu mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta dalam menghadapi tantangan dan masalah yang menghambat pertumbuhan iman mereka yang harus berlandaskan kepada Yesus Kristus.

### **Kaitan Kegiatan Profil Pelajar Pancasila Dengan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik**

Hubungan Antara Profil Pelajar Pancasila dan Pendidikan Agama Katolik (PAK) yaitu nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan Pendidikan Agama Katolik (PAK) sebagai bagian dari pendidikan agama. Kedua aspek ini memiliki peran penting dalam membentuk profil pelajar di Indonesia. Pancasila sebagai landasan negara memberikan pengetahuan akan nilai yang mencakup nilai gotong royong, keadilan sosial, demokrasi, ketuhanan yang maha esa, dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam kurikulum Merdeka karakter atau dimensi peserta didik yang hendak dibangun yaitu Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

dan berakhlak Mulia, Mandiri, Goyong Royong, berkebhinekaan Global, bernalar kritis juga Kreatif. Selain itu dalam proses penguatan Profil pelajar Pancasila juga mencerminkan kesadaran akan nilai-nilai ini, dengan penekanan pada persatuan, kebhinekaan, dan tanggung jawab sosial. SMPK Frateran Celaket 21 mengadakan empat kali kegiatan P5 dalam satu tahun dengan tema atau kegiatan yang berbeda baik dari kelas 7 hingga kelas 8. Dalam pelaksanaan P5 ini memakan waktu yang dapat dikatakan lama Prosesnya dengan waktu paling lama satu bulan. Pengadaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 bisa dikatakan sangat membantu dalam pembentukan karakter dari peserta didik di berbagai sekolah. Terutama bagi sekolah-sekolah yang sudah menerapkan atau menggunakan Kurikulum Merdeka. Selain itu dengan adanya pelaksanaan kegiatan Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila ini peserta didik semakin semangat dalam proses pembelajaran serta mengeksplorasi informasi serta hal-hal baru yang mereka dapatkan dan mengembangkan kemampuan dan bakat dari peserta didik.

Di sisi lain, Pendidikan Agama Katolik (PAK) menawarkan perspektif nilai dan ajaran agama Katolik. Profil pelajar yang mendalami PAK mencakup pemahaman akan Kitab Suci, etika Kristen, dan pandangan hidup berdasarkan keyakinan tersebut. Hal ini dapat memberikan dimensi spiritual dan moral dalam pengembangan karakter pelajar. Meskipun Pancasila bersifat umum dan mencakup semua warga negara Indonesia, PAK memberikan dimensi keagamaan yang lebih khusus. Namun, keduanya seharusnya bersinergi dalam menciptakan pelajar yang memiliki keseimbangan antara nilai-nilai nasional dan keagamaan. Profil pelajar ideal seharusnya mencerminkan toleransi, menghormati perbedaan, dan memiliki landasan moral yang kuat. Dengan demikian, integrasi antara profil pelajar Pancasila dan PAK menjadi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berdasarkan nilai-nilai universal dan spiritual.

Dalam proses pembelajaran PAK dengan adanya kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini dapat memupuk semangat dalam diri peserta didik dalam mengembangkan dimensi yang didapatkan dalam proses kegiatan P5 berlangsung. Dengan adanya dimensi yang didapatkan dari kegiatan P5 tersebut membuat nilai-nilai yang agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Adanya kegiatan P5 ini juga tidak mengganggu dalam proses pembelajaran melainkan membantu dalam penerapan nilai-nilai agama yang berlandaskan juga kepada dasar negara sehingga peserta didik dapat memahami serta mengimplementasikan juga nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari bersama sesama dalam kehidupan masyarakat.

## KESIMPULAN

Pendidikan Agama Katolik (PAK) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah-sekolah di Indonesia. Tujuan PAK adalah untuk membantu peserta didik membangun hidup yang semakin beriman dan dewasa secara Kristiani. P5, atau Pribadi Peserta Didik, merupakan salah satu aspek penting dalam PAK. Aspek ini membahas tentang pemahaman diri sebagai pria dan wanita yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, kelebihan dan kekurangan dalam berelasi dengan sesama serta lingkungan sekitarnya. Pemahaman diri yang baik akan membantu peserta didik untuk mengembangkan diri secara optimal, baik secara spiritual, moral, maupun intelektual. Peserta didik yang memahami diri dengan baik akan lebih mampu membangun relasi yang baik dengan sesama dan lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian, peran P5 dalam PAK sangatlah penting. P5 dapat membantu peserta didik untuk; Membangun pemahaman diri yang baik, Mengembangkan diri secara optimal, dan Membangun relasi yang baik dengan sesama dan lingkungannya. Untuk itu, guru PAK perlu memperhatikan aspek P5 dalam pembelajarannya. Guru dapat menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk memahami dirinya dengan baik.

Pada pendidikan seperti inilah dapat memberikan pengaruh yang baik bagi anak-anak dapat mampu berkembang, dan menguatkan karakter yang di miliki. Dan dengan adanya P5 dalam konteks pembelajaran PAK akan membantu anak-anak dalam memahami etika kristiani, memahami Kitab Suci dan pandangan hidup berdasarkan setiap keyakinan yang dimiliki. Anak-anak diminta agar mengerti dan memahami nilai-nilai agama yang juga berlandaskan dasar pada negara. Dan P5 dalam konteks agama Katolik ini dapat memberikan pandangan dan motivasi terhadap anak-anak agar dapat lebih aktif lagi dalam berbagai kegiatan keagamaan. Dan P5 dalam konteks agama yang ada akan mengajarkan bagaimana menghargai, bertoleransi, saling membantu, dan saling peduli kepada sesamanya ataupun kepada makhluk yang lainnya.

## DAFTAR REFERENSI

- Berangka, D. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Sebagai Bentuk Pembinaan Moralitas Siswa Di Smp Yppk Santo Mikael Kabupaten Merauke. *Jurnal Masalah Pastoral*, 5(1), 95–127. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v5i1.43>
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 686–692. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Hakim, L. (2017). Analisis Perbedaan Antara Kurikulum Ktsp Dan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17(2), 280. <https://doi.org/10.22373/jid.v17i2.1644>

- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21. *International Conference on Islamic Education*, 2(8.5.2017), 2003–2005.
- Mawaddah, I. (2019). Trend Kurikulum Dalam Pendidikan Sekolah Di Indonesia. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 3(3), 293–296. <https://doi.org/10.58258/jisip.v3i3.927>
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Agnia, A., Rahma, A., Mutiara, E. A., Rosyani, W. A., Guru, P., Dasar, S., & Indonesia, U. P. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak SD Negeri di Purwakarta. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9471–9480. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1514>
- Sari, R. M. (2019). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 38–50. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3326>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Tracey Yani Harjatanaya. (2022). *PANDUAN PENGEMBANGAN* Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Sugianto, R. (2022). Analisis Perbandingan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), KTSP (Kurikulum Berbasis Sekolah), dan Kurikulum 2013. *Yasin*, 2(3), 351–360. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i3.416>
- Susanti Sufyadi, D. (2021). *Panduan Pengembangan* Projek Penguatan Jenjang Pendidikan Dasar dan Memengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA) Profil Pelajar Pancasila.
- Zaini, H. (2015). Karakteristik Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp). *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 1(01), 15–31. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare/article/view/288>